

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran masyarakat terhadap obat tradisional semakin meningkat. Dipandang sebagai obat yang cukup aman dan meningkatnya *trend* hidup kembali ke alam menjadikan pengembangan industri obat tradisional dan modern menjadi salah satu prospek yang cukup meningkat. Dilihat dari bentangan alam, flora, kondisi alam dan iklim di Indonesia banyak tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat.¹ Bahkan, tanaman gulma yang biasa kita sebut rerumputan sekalipun dapat digunakan sebagai tanaman obat. Salah satu gulma yang biasa masyarakat Indonesia gunakan sebagai obat ialah tempuyung.

Tempuyung merupakan tumbuhan anggota famili *asteraceae* yang dapat langsung dimakan. Diketahui terdapat 50 spesies yang banyak tersebar di Eropa, Asia dan Afrika namun hanya *Sonchus asper* dan *Sonchus arvensis* yang dapat dijadikan sebagai obat. Dalam beberapa tahun terakhir, spesies *Sonchus* telah menarik perhatian industri makanan kesehatan internasional dan telah ada berbagai penelitian terhadap gizi, *constituent* kimia dan aktivitas biologi.² Pada 1800 tahun yang lalu, “*Shen Nong’s Herbal Classic*” mencatat bahwa *Sonchus oleraceus* dan *Sonchus arvensis* digunakan dalam pengobatan tradisional Cina. Andrew Crowe dalam bukunya “*A Field Guide to the Native Edible Plants of New Zealand*” juga menyebutkan bahwa suku Maori menggunakan *Sonchus asper* pada 1000 dan 2000 tahun lalu di Selandia Baru.²

Tempuyung merupakan salah satu tanaman yang banyak tersebar di Indonesia meliputi Jawa, Bali, Sulawesi, dan Papua.³ Di Pulau Jawa, tanaman ini disebut galing, jombang, tempuyung dan rayana (Jawa Barat).⁴ Banyak masyarakat yang menggunakan tanaman tempuyung sebagai tanaman obat, terutama pada ekstrak airnya untuk mengobati berbagai penyakit sehingga banyak dijadikan bahan obat tradisional dan modern.⁵ Akan tetapi perlu pengkajian dan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan aktivitas farmakologi dari tanaman tempuyung tersebut.

Daun tempuyung memiliki beberapa senyawa aktif di antaranya flavonoid (luteolin-7-O-glikosida, apigenin-7-O-glikosida dan kaemferol) yang berkhasiat sebagai imunomodulator pada sel T yaitu tepatnya pada sel interferon γ yang akan merangsang fagosit. Kamferol bekerja meningkatkan imunitas dengan merangsang sekresi interleukin-12.⁶ Selain flavonoid terkandung pula alkaloid, glikosida, saponin, antrakuinon, polifenol dan tanin.⁷ Kandungan senyawa dari daun tempuyung antara lain flavonoid total yang dihitung sebagai luteolin tidak kurang dari 0,26%.

Tumbuhan tempuyung dapat tumbuh liar pada tebing, pematang atau pinggir saluran air.⁸ Cara membudidayakan tempuyung tergolong mudah yaitu dengan menanam biji bahkan saat bijinya terbawa angin. Begitu juga dengan pemeliharaannya, hanya membutuhkan air dan pupuk kandang untuk menjaga kesuburannya.⁹ Tempuyung merupakan tumbuhan yang memiliki batang tak berkayu dan menyukai tempat yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung.⁹ Bentuk daun tempuyung berupa lembaran daun, dapat berbentuk lonjong atau lanset, melipat dan menggulung, pangkal daun menyempit, tepi bergerigi tidak

teratur, ujung daun berbentuk tumpul, permukaan agak kasar dan berambut di kedua sisi, ibu tulang daun tampak jelas dan daun berwarna hijau kecoklatan tetapi putih kemerahan di bagian pangkal, tidak berbau dan memiliki rasa sedikit pahit.¹⁰

1.2 Tujuan Skripsi

Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai senyawa aktif dan aktivitas farmakologi daun tempuyung dalam studi literatur dari berbagai sumber.

1.3 Luaran Skripsi

Skripsi ini dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa yang telah terakreditasi Sinta 4 (empat) dengan status *submission* untuk *review* yang berjudul: “Kandungan Senyawa Aktif, Aktivitas Farmakologi dan Mekanisme Kerja Daun Tempuyung (*Sonchus arvensis* Linn.)”.